BAB II

KAJIAN TEORI MASJID & TRAUMA HEALING KORBAN BENCANA

2.1 Kajian Teori Masjid

2.1.1 Masjid & Arsitektur Islam

Masjid menurut pandangan masyarakat pada umumnya adalah tempat untuk sembahyang lima waktu dan sembahyang jum'at saja. Dilihat dari makna secara harfiah kata masjid berasal dari bahasa arab yang berarti tempat sujud. Namun jika dimaknai lebih dalam konteks gedung masjid bukan hanya sekedar tempat untuk sujud / sembahyang saja. Hal ini karena dalam sabda Rasulullah SAW ;"Seluruh jagat telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud)" (HR bukhari 7:1), hal ini mengandung arti tempat sujud tidak selalu terikat tempat. Ibadah / sujud dapat dilakukan dimana saja diseluruh jagat bumi ini sepanjang tempat tersebut suci dan bersih dari najis. Bahkan rasulullah SAW pernah sembahyang di kandang kambing saat waktu sembahnyang datang.

Masjid saat pertama kali didirikan oleh Rasulullah SAW bertujuan bukan hanya sekedar tempat sujud saja, tetapi terdapat banyak fungsi dan kebutuhan yang melatar belakangi pendirian masjid tersebut. Fungsi utama dari pendirian masjid tersebut adalah sebagai cikal bakal perkembangan peradaban islam. Di tempat inilah segala kepentingan yang menyangkut urusan dengan tuhan dan urusan dengan dunia terkait perkembangan islam didiskusikan dan dilaksanakan. Masjid menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan & pembinaan umat, pusat kebudayaan, pusat ekonomi sehingga masjid menjadi pusat perkembangan peradaban dunia islam. masjid menjadi tempat penyeimbang antara urusan dengan tuhan (habluminallah) dan urusan dengan dunia (habluminannas). Dimana segala sesuatu yang menyangkut urusan dunia dapat terkontrol dan terarah dengan baik sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh nabi Muhamad SAW.

Seiring perkembangan zaman, bangunan masjid semakin berkembang dan memiliki beragam bentuk dan seni dekorasi yang mengandung unsur-unsur islam sesuai dengan kaidah-kaidah islam hingga disebut dengan arsitektur islam. Arsitektur islam merupakan konsep dan gagasan dalam perancangan arsitektur yang berdasar pada Al-Qur'an dan Al hadist dan sesuai dengan kaidaah-kaidah islam. sehingga menghasilkan karya yang tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan, ketentuan

syari'ah, dan nilai-nilai akhak yang baik. Arsitektur islam terbentuk karena perpaduan antara kebudayaan manusia dengan proses penghambaan manusia kepada tuhannya yang membuat bangunan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. berikut beberapa kutipan dalam al Qur'an yang menjadi refrensi terciptanya gagasan dalam arsitektur islam ;

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan" (Q.S. Al-Israa : 27)

Ayat tersebut mengajarkan kita agar hidup dalam keserhanaan dan melarang untuk bersifat boros. dalam kaitannya dengan arsitektur, desain bangunan sebisa mungkin didesain secara fungsional, penggunaan material yang tepat guna agar tidak terjadi kemudharatan dalam perancangan tersebut.

"Sesungguhnya Allah maha indah dan menyukai keindahan" (H.R. Muslim)

Bangunan selain di desain fungsional juga sebaik mungkin memperhitungkan faktor estetika sehingga bangunan tersebut indah dipandang.

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S. al Qashash : 77)

Daalam merancang bangunan tentunya harus mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada, bangunan sebisa mungkin meminimalisir kerusakan alam sehingga bangunan tersebut tidak menimbulkan dampak yang negative bagi lingkungan dan justru malah bermanfaat bagi lingkungannya. dan masih banyaak lagi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber arsitektur islam.

2.1.2 Fungsi Masjid

Tujuan utama rasulullah SAW mendirikan masjid adalah sebagai pusat perkembangan agama islam, sehingga banyak fungsi yang diwadahi dalam masjid rasulullah tersebut, berikut beberapa fungsi utama yang ada pada masjid Nabawi ;

1. Sebagai tempat ibadah
2. Tempat penyampaian, penerangan agama islam
3. Sebagai tempat konsultasi & komunikasi
4. Sebagai pusat pendidikan
5. Sebagai pusat sosial dan ekonomi

6. Pusat pelatihan militer
7. Pusat pengobatan korban perang
8. Tempat tahanan perang
9. Tempat peradilan
10. Tempat penerima tamu

Seiring perkembangan zaman, fungsi masjid saat ini malah mengalami penurunan fungsi, dari yang awalnya sebagai pusat perkembangan peradaban islam, dimana segala aktivitas yang menyangkut masalah dunia dan akhirat didiskusikan dalam satu wadah, sekarang masjid hanya berfungsi sebagai tempat untuk urusan akhirat saja. Berbagai kepentingan yang menyangkut kepentingan dunia sekarang mulai diwadahi dalam lembaga-lembaga yang berbeda-beda yang kebanyakan terpisah dan jauh dari masjid sehingga hubungan habluminallah dan habluminannas kurang terintegrasi dengan baik. Dalam perancangan masjid ini terkait dengan kondisi masyarakat Lombok yang terkena musibah gempa bumi, masjid menjadi media rehabilitasi warga masyarakat Lombok untuk bangkit dari keterpurukan melalui fungsi-fungsi masjid yang dapat dimanfaatkan warga sebagai tempat ibadah, tempat perlindungan dan pemulihan psikologis masyarakat, tempat aktifitas sosial dan ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan lainnya sehingga masjid berjalan sesuai dengan fungsi masjid sesungguhnya yang seimbang antara habluminallah dan habluminannas. Berikut beberapa fungsi masjid dalam perancangan ini antara lain;

1. Sebagai pusat peribadatan umat muslim

   Fungsi utama masjid tentunya sebagai tempat ibadah terutama sholat lima waktu dan sholat jumat. Dalam kebutuhan ibadah tentunya tempat harus dapat menciptakan suasana yang khusyuk, aman dan nyaman sehingga dalam berhubungan dengan sang pencipta dapat berlangsung dengan khitmat dan tercapai ketenangan batin para jamaahnya, jenis ibadah yang dilakukan dalam masjid bukan hanya ibadah sholat saja (ibadah maghdah), tetapi ibadah yang berupa muamalah (ghairu maghdah) dapat dilakukan dalam masjid tersebut.
2. Sebagai tempat perlindungan dan pemulihan psikologis Masyarakat

   Menciptakan lingkungan dan bangunan yang aman dan nyaman merupakan salah satu cara untuk membantu memulihkan faktor psikologis para korban gempa di Lombok. Banyak warga korban gempa mengalami gangguan

psikologis karena tingginya rasa takut mereka akan gempa, suasana yang mencekam dan lingkungan yang kurang aman membuat warga semakin menderita dan mengalami berbagai macam keluhan. Oleh sebab itu masjid menjadi tempat pemulihan psikologis para korban gempa dengan cara pendekatan kepada Tuhan dan desain bangunan serta penataan ruang yang menimbulkan rasa aman, nyaman, dan tentram bagi warga masyarakat sekitar. Bangunan di desain tahan terhadap gempa agar masyarakat merasa aman dan sewaktu-waktu dapat menjadi selter pengungsian saat terjadi bencana lagi.

3. Sebagai pusat pelayanan masyarakat

   Mensejahterakan umat menjadi salah satu fungsi masjid. Melayani berbagai kebutuhan masyarakat dapat dilaksanakan dalam masjid tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, dan kesehatan. Di bidang sosial ekonomi, yang sangat dibutuhkan masyarakat korban gempa Lombok saat ini adalah fasilitas ruang usaha, dimana warga masyarakat dapat memutar roda perekonomiannya kembali setelah bencana melanda melalui kios-kios yang di sediakan masjid. Tentunya masjid juga harus dapat menarik minat wisatawan agar banyak pengunjung yang datang sehingga masyarakat kembali sejahtera.

   Masjid juga dapat menambah pemasukan salah satunya dengan adanya ruangan yang dapat di sewakan, selain dapat digunakan untuk berbagai keperluan / aktivitas warga, hasil dari penyewaan tempat tersebut dapat membantu peningkatan kemakmuran masjid dan kemaslahatan umat banyak. Dibidang kesehatan masjid dapat melayani warga yang membutuhkan dengan adanya sentra layanan kesehatan berbasis klinik kesehatan.

4. Sebagai pusat pendidikan & ilmu pengetahuan

   Dalam rangka membentuk akhlak masyarakat yang bermoral, tentunya akan baik jika ajaran-ajaran keislaman ditanamkan pada masyarakat sejak usia dini. Fasilitas TPA disediakan agar dapat membentuk manusia yang bermoral pada masa mendatang. Bagi masyarakat umum disediakan perpustakan sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat mencerdaskan masyarakat.

5. Pusat kebudayaan masyarakat

   Dalam mewadahi kreatifitas-kreatifitas masyarakat muslim sekitar, masjid dapat dijadikan masyarakat sebagai tempat mengembangkan kreatifitasnya

baik di bidang seni, sastra, dan keilmuan lainnya. fungsi masjid sebagai tempat berkebudayaan bukan sekedar menyediakan sarana dan fasilitas saja, namun masjid juga dapat mengontrol kegiatan-kegiatan tersebut agar tidak menyimpang dari kaidah-kaidah keislaman. Sehingga masyarakat dapat lebih mengerti dan menyaring hal-hal yang baik dalam mengembangkan kreasi budaya tersebut.

2.1.3 Klasifikasi Masjid

Masjid di Indonesia umumnya memiliki klasifikasi sesuai dengan standar pembinaan manajemen masjid. Menurut keputusan dirjen bimbingan masyarakat islam nomor DJ.II/802 tahun 2014, tentang standar pembinaan manajemen masjid, masjid terbagi sebagai berikut ;

1. Masjid Negara

   Merupakan masjid yang berada di ibukota Negara, menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan.
2. Masjid Nasional

   Merupakan masjid yang berada di tingkat provinsi yang ditetapkan oleh menteri agama sebagai masjid nasional. sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan setingkat provinsi.
3. Masjid Raya

   Masjid yang berada di tingkat provinsi yang diresmikan oleh gubernur atas rekomendasi kepala kantor wilayah kementrian agama provinsi sebagai masjid raya. Menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan setingkat provinsi.
4. Masjid Agung

   Masjid yang terletak di pusat pemerintahan kota / kabupaten yang ditetapkan oleh walikota / bupati atas rekomendasi dari kepala kantor kementrian agama tingkat kabupaten / kota. Sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan setingkat kota / kabupaten.
5. Masjid Besar

   Masjid besar adalah masjid yang berada di tingkat kecamatan yang yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setingkat Camat atas rekomendasi kepala KUA kecamatan sebagai masjid besar. Menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan setingkat kecamatan.
6. Masjid Jami’

Masjid yang berada dipusat pemukiman di wilayah desa / kelurahan, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan warga masyarakat sekitar.

7. Masjid Bersejarah

   Masjid yang memliki nilai sejarah karena berada di kawasan peninggalan kerajaan / wali yang memiliki nilai lebih dalam penyebaran agama islam. dibangun oleh para raja / sultan / para wali sehingga menjadi saksi bisu kegatan bersejarah peradaban islam dan bangsa Indonesia.

Dalam perancangan ini masjid termasuk kategori masjid besar yang area pelayanannya mencakup sekecamatan Sembalun, Lombok Timur

2.1.4 Komponen Arsitektur Masjid

Masjid merupakan salah satu hasil karya arsitektur yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, sebuah masjid dapat dikenali dengan beberapa ciri-ciri yang melekat pada masjid tersebut yang terpengaruhi oleh beberapa budaya diberbagai belahan dunia.

1. Bentuk

   Bentuk masjid pada umumnya dipengaruhi oleh gaya timur tengah yang kemudian disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi budaya setempat. Di timur tengah bentuk-bentuk awal masjid yang sering dijumpai adalah bentuk hypostyle yang pertama kali dipelopori oleh bani Umayah. Denah masjid ini berbentuk persegi atau persegi panjang dan terdapat halaman terbuka di sisi depan yang dikelilingi oleh suatu ruangan terbuka atau biasa disebut Portico. Bentuk denah seperti ini sebenarnya merupakan adaptasi dari kuil-kuil yang ada di Romawi. Masjid ini mempunyai ciri jumlah tiang yang banyak sebagai penyangga atap yang datar, setiap tiang di hiasi dengan lengkungan-lengkungan dan dihiasi dengan ornament kaligrafi.

Gambar 2.1 Contoh masjid dengan gaya Hypostyle

Sumber : http://www.ariadne.x10.mx/islam/intro_04.htm

Di Indonesia sendiri bentuk masjid pada awalnya dipengaruhi oleh berbagai adat budaya setempat. Berbagai filosofi budaya masyarakat setempat menghasilkan bentuk masjid yang simbolis dan memiliki makna yang mendalam. Bentuk bentuk tersebut tertuang dalam bentukan tata ruang, bentuk atap, bahan yang digunakan, dan berbagai ornamen-ornamen yang menghiasi masjid tersebut. Seiring dengan perkembangannya, bentuk-bentuk masjid mulai di kembangkan dengan mengakulturasi bentukan masjid yang ada di timur tengah dengan bentuk masjid tradisional Indonesia sehingga menghasilkan ragam bentukan masjid yang bervariasi dan tersebar di berbagai daerah di nusantara.

Gambar 2.2 Contoh masjid tradisional yang ada di Lombok
Sumber : http://www. firstlomboktour.com

Gambar 2.3 Contoh masjid dengan penggabungan konsep timur tengah dengan masjid tradisional indonesia
Sumber : http://www.situsbudaya.id

2. Kubah

Pada masa kesultanan Ustmaniyah pada abad ke-15, diperkenalkannya kubah sebagai atap masjid yang dipengaruhi oleh bangunan-bangunan Bizantium. Bentuk kubah memiliki keunggulan yaitu kubah dapat membentang dengan area yang luas tanpa di sangga oleh kolom-kolom sehingga memaksimalkan ruang untuk beribadah. Bentuk kubah ini kemudian sangat diminati oleh masyarakat dan dipakai oleh masjid-masjid di berbagai negara dan menjadi ciri khas sebuah masjid karena keindahannya dan keefektifitas ruang yang dihasilkan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai struktur bentang lebar mulai ditemukan. Peran kubah yang dulu merupakan atap yang dapat nenghasilkan ruang yang luas dibawahnya tanpa kolom, saat ini hanya berfungsi sebagai hiasan saja. Hal ini karena kubah sudah menjadi ciri sebuah masjid yang melekat pada masyarakat umumnya.

3. Menara

Menara pada masjid telah menjadi cirikhas bangunan masjid. pada zaman dahulu menara digunakan sebagai tempat mengumandangkan azan. Menara pada masjid ini terinspirasi dari menara gereja yang terdapat lonceng untuk memanggil para jemaatnya. Hingga kini fungsi menara pada masjid difungsikan sebagai tempat pengeras suara untuk mengumandangkan azan. Masjid-masjid di Indonesia pun banyak yang menggunakan menara pada masjid, selain berfungsi sebagai tempat pengeras suara, menara juga berfungsi sebagai penanda keberadaan masjid, sebagai obyek wisata, dan lain sebagainya.

Gambar 2.4 Menara masjid Agung Surabaya yang juga berfungsi sebagai obyek wisata

Sumber : http://www.beautifulmosque.com

4. Tempat Ibadah

Fungsi utama masjid adalah untuk sembahyang, termasuk sembahnyang jumat, oleh karena itu dalam ruang utama masjid terdapat mimbar sebagai tempat khotib menyampaikan khotbahnya maupun digunakan oleh penceramah dalam kajian-kajian dakwah. Masjid dilengkapi dengan mihrab sebagai penanda arah kiblat dan juga sebagai tempat imam memimpin sholatnya. Ruang sholat masjid sebisa mungkin tidak terhalang oleh apapun sehingga dapat menjaga kerapatan saff-saff sholat.

5. Tempat Bersuci

Masjid juga dilengkapi dengan tempat wudhu dan kamar mandi / wc sebagai tempat jamaah untuk bertoharoh. Antara toilet dengan tempat wudhu biasanya

terdapat kolam untuk membasuh kaki setelah di toilet agar terjaga kesuciaannya. Pada masjid tradisional di Indonesia biasanya terdapat kolam kecil yang mengelilingi serambi masjid yang berfungsi sebagai tempat transisi untuk membasuh kaki sebelum masuk ke dalam masjid agar masjid terjaga kesucianya.

2.1.5 Kajian Masjid 99 Cahaya Tulang Bawang, Lampung

Masjid ini merupakan icon baru kabupaten Tulang Bawang Barat bersamaan dengan kompleks balai adat Sesat Agung. Masjid ini memiliki dua fungsi sekaligus, selain sebagai tempat ibadah juga sebagai minaretnya yang menjadi landmark dari kompleks tersebut. Masjid tersebut menurut sang arsitek Andra Matin tidak selalu menggunakan kubah dan menara yang telah menjadi tradisi sebuah bangunan masjid. Masjid Nabawi pada zaman rasulullah juga tidak menggunakan kubah, hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran sebuah masjid tidak harus berkubah. Masjid tersebut lebih menghadirkan angka-angka dalam islam yang menjadi symbol dalam bangunan tersebut.

Gambar 2.5 Masjid 99 cahaya Tubaba

Sumber : http://www.suaramuhammadiyah.id

Bentuk bangunan yang vertikal dan horizontal melambangkan habluminallah dan habluminannas. Dimensi bangunan 34 m x 34 m menyimbolkan jumlah sujud sholat wajib dalam sehari, jumlah tiang yang berjumlah 114 buah yang menyimbolkan jumlah surah dalam Al-qur’an, bentuk persegi lima yang menyimbolkan rukun islam dengan tinggi 30 m yang melambangkan jumlah juz dalam Al-qur’an. Yang menjadi point utama dalam masjid ini adalah adanya lubang-lubang pada bagian atap yang berjumlah 99 buah yang menyimbolkan asma’ul husna. Lubang tersebut setiap saat dapat meneruskan cahaya alami yang berbeda-beda sehingga membuatnya unik dan menarik.

Pada bagian sisi lain atap juga di tutup plafond yang diukir dengan nama-nama Allah yang pada malam hari ukiran-ukiran tersebut akan menyala. Plafond pada entrance bangunan juga terdapat ukiran namun dalam bentuk tulisan adat lampung yang juga dapat menyala pada malam hari. Bangunan ini pada sisi-sisinya tidak menggunakan penyekat dinding bata, namun langsung berbatasan dengan kolam / danau buatan yang ada pada kompleks tersebut. Arsitektur modern terlihat dari bentuk geometri yang simple, minimnya ornament pada fasad, dan penggunaan material yang di expose seperti beton pada dinding dan kayu pada lantai sehingga terlihat kejujuran dalam bangunan tersebut.

Dari perancangan masjid tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam membuat sebuah masjid tidak harus menampilkan ciri-ciri umum fisik sebuah masjid yang selama ini melekat pada pandangan masyarakat. Masjid dalam rancangan Andra Martin tersebut lebih menghadirkan makna symbolisasi angka-angka yang terdapat dalam islam. kehadiran angka-angka tersebut menjadi cara lain untuk mengungkapkan ide gagasan sebuah perancaangan masjid. Bentuk bangunan juga mengandung unsur konsep arsitektur islam sesungguhnya dimana terdapat makna kesederhanaan dan ketidak borosan yang terlihat dari bentuk geometri bangunan yang simple, kejujuran terlihat dari material beton yang di expose, dan ramah lingkungan yang terlihat dari penggunaan material-material alami. Dari kejauhan bentuk bangunan memang tidak terlihat seperti masjid, namun saat mendekati dan mulai masuk ke bangunan tersebut maka akan terlihat suasana ruang tersebut menunjukan bahwa bangunan tersebut adalah sebuah masjid. Masjid dalam makna sesungguhnya adalah tempat ibadah yang tidak terbatas ruang, ibadah dapat dilakukan dimana saja sepanjang waktu ibadah tersebut tiba sekalipun dilakukan di jalan. Masjid ini tidak menggunakan pembatas yang berupa dinding sehingga menimbulkan kesan luas dan tak terbatas dan menyimbolkan makna masjid sesungguhnya.

2.1.6 Masjid Sebagai Sarana Rehabilitasi Pasca Bencana

Melihat pulau Lombok yang juga dikenal dengan sebutan pulau 1000 masjid. Disetiap lingkungan dusun maupun desa di Lombok, pasti terdapat tempat beribadah baik masjid maupun musholla. Banyak masyarakat yang gemar dan bangga membangun dan memakmurkan masjid tersebut. Hal tersebut juga merepresentasikan budaya Sasak di Lombok bahwa masyarakat pulau Lombok taat

dan dekat dengan agama islam. menurut Taufan Hidjaz yang merupakan dosen seni, ITB (replubika.co.id, 2018), masjid merupakan artefak penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kolektif masyarakat Lombok dalam semua aspek. Masjid menjadi tanda keberadaan masyarakat Sasak, dari tingkat dusun, desa, hingga kota sebagai masyarakat muslim. Tanpa masjid, kehidupan kolektif masyarakat Sasak kehilangan pusat orientasi ruang dan semua kegiatan seolah tidak mempunyai rujukan dan makna apapun.

Pemulihan trauma melalui pendekatan spiritual agama islam menjadi pilihan yang tepat karena karakter masyarakat tersebut yang taat kepada agama. Masjid yang juga menjadi symbol masyarakat suku Sasak tentunya akan efektif dalam pemulihan trauma masyarakat dengan metode-metode sepiritual melalui siraman rohani, motivasi kehidupan, memperbanyak beribadah, berzikir, dan muhasabah kepada sang pencipta. Selain itu masjid juga memberi fasilitas-fasilitas untuk proses pemulihan trauma baik psikologis dan sosial ekonomi masyarakat.

2.1.7 Masjid yang Mensejahterakan Masyarakat

Selama ini fungsi masjid-masjid di Indonesia hanya sebatas untuk pelayanan ibadah sholat saja dan belum mengoptimalkan fungsi-fungsi lain yang seharusnya dimiliki masjid seperti ; Sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan pembangunan ekonomi umat. Dalam konteks perancangan ini masjid juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi warga masyarakat korban gempa dengan cara membantu pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca gempa. Untuk itu fungsi fungsi lain sebuah masjid yang selama ini belum berjalan dengan baik harus dioptimalkan untuk kesejahteraan umat khususnya para korban gempa Lombok. Berikut fungsi-fungsi masjid dalam rangka mensejahterakan umat menurut hasil penelitian yang berjudul Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat (Saputra Ari,dkk.,2017) sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial kemasyarakatan

   Dalam fungsi ini masjid menjadi sarana pelayanan sosial melalui interaksi internal (takmir) dengan eksternal (masyarakat umum). Kepentingan sosial yang dapat diwadahi dalam sebuah masjid adalah penyediaan pelayanan kesehatan seperti klinik kesehatan, klinik rehabilitasi dalam hal ini trauma psikologis korban gempa, tempat untuk konsultasi masalah muslim maupun non muslim,

menyediakan ruang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dan sebagai sarana informasi maupun tujuan wisata bagi para wisatawan.

2. Fungsi Pendidikan dan Pembinaan Sumber Daya Manusia

   Untuk membentuk generasi yang pandai dan pintar dalam ilmu agama dan penerapannya, maka pembinaan tersebut dilakukan sejak dini. Oleh karena itu masjid menyediakan sarana fasilitas belajar khususnya TPA bagi anak-anak usia dini. Untuk memperluas pengetahuan masyarakat dibidang agama maupun umum disediakannya kajian-kajian rutin yang membahas berbagai bidang. Perpustakaan menjadi hal yang perlu disediakan guna memberi wawasan dan literasi yang luas bagi masyarakat pada umumnya. Dalam konteks masyarakat Lombok, perpustakaan dapat menjadi media trauma healing bagi masyarakat pasca bencana karena masyarakat dapat mengisi waktu yang berguna untuk melupakan kejadian yang telah menimpa mereka. Perkembangan islam di Indonesia tidak terlepas dari interaksi unsur seni dan budaya, untuk itu penyediaan ruang-ruang yang berfungsi sebagai penyalur kesenian dan kebudayaan diperlukan sebagai sarana masyarakat melestarikan budaya dan mengembangkan kreativitasnya.

3. Pembangunan ekonomi umat berbasis masjid

   Penguatan ekonomi sebagai penopang kehidupan umat yang sejahtera merupakaan fungsi lain dari masjid. Terkait dengan musibah gempa yang melanda masyarakat pulau Lombok, perekonomian masyarakat korban gempa mengalami penurunan secara derastis baik dibidang perdagangan, jasa dan pariwisata. Guna membantu masyarakat dalam memulihkan kondisi ekonomi seperti sedia kala, masjid dapat membantu dengan mengerahkan semua potensi umat melalui zakat, infaq, shadaqah dan wakaf yang dikelola dengan profesional, yaitu dengan mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid seperti lembaga zakat, baitul mal, dan lainnya yang dikeluarkan atau diberikan jamaah untuk kemakmuran masjid. hal itu tentunya dibutuhkan ruang sebagai tempat manajemen mengelola fungsi tersebut secara profesional. Mayoritas masyarakat Sembalun bergerak dibidang pertanian dan kerajinan tenun. Hal ini dapat menjadi peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan meyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut. Koperasi menjadi cara untuk mewadahi kegiatan tersebut. Koperasi memiliki peran penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi masyarakat yang memiliki bebagai fungsi antara lain; sebagai perantara / penyalur produksi, pedagang atau perantara dan

pemasaran produk yang dihasilkan masyarakat, dan juga dapat sebagai tempat produksi seperti tenun dan barang kerajinan lainnya.

2.1.8 Kajian Masjid Agung Surabaya (Al-Akbar)

Masjid Al-Akbar Surabaya merupakan masjid terbesar di Indonesia yang mendampingi dan melengkapi masjid Istiqlal di Jakarta. Masjid ini berdiri diatas tanah seluas 11.2 hektar dan mulai dibangun sejak tahun 1995. Luas dari bangunan tersebut adalah 28.509 m2 dan dapat menampung 30.000 jamaah. Yang menjadi cirikhas dari masjid ini adalah bagian atapnya yang terdiri dari sebuah kubah besar dan empat buah kubah kecil berbentuk limasan.. Keseluruhan atap berbahan enamel sheet panel warna warni yang disusun sedemikian rupa membentuk pola-pola gemotretris yang indah. Symbol-symbol islam dapat dijumpai pada setiap komponen masjid seperti menara setinggi 99 meter yang menyimbolkan Asma'ul husna, kubah berjumlah lima yang menyimbolkan rukun islam yang lima, dan lain sebagainya.

Gambar 2.6 Masjid Al-Akbar surabaya

Sumber : Liputan6.com

Konsep dasar masjid Al-Akbar Surabaya ini adalah masjid sebagai pilar aktivitas sosial. Masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah maghdoh saja (sholat) namun masjid berfungsi sebagai sarana ibadah Ghoirumahgdoh (muamalah) seperti pendidikan, kemasyarakatan, dan ibadah sosial lainnya. secara fungsi bangunan tersebut terbagi menjadi dua fungsi utama yaitu fungsi habluminallah dan habluminannas dengan perbandingan fungsi tersebut 3 : 1 dimana luas untuk ibadah (habluminallah) adalah 75% dari total luas keseluruhan bangunan. Sisanya 25% dari total luas bangunan berfungsi sebagai fasilitas habluminannas untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berikut adalah jabaran beberapa fungsi habluminallah dan habluminannas yang terdapat pada Masjid Al-akbar Surabaya ;

1. Sebagai benteng moral agama
2. Sebagai pusat pendidikan islami
3. Sebagai pusat kebudayaan islam
4. Sebagai pusat wisata religi
5. Sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat
6. Sebagai pusat dakwah muslimah

Ke-enam fungsi diatas didukung dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memadai yang terdapat di masjid tersebut, antara lain ;

1. Perpustakaan; sebagai sumber ilmu pengetahuan
2. Sarana pendidikan; terdiri dari KB/TK, Madrasah, raung konsultasi agama, mualaf center, dan lainnya
3. Poliklinik; berupa klinik kesehatan dan Thibbun nabawi; pengobatan ala Rasulullah / Bekam
4. Menara; sebagai fasilitas wisata religi
5. Infak fasilitas; yang terdiri dari beberapa ruang yang dapat disewakan untuk kepentingan pernikahan, seminar, pameran, dan lainnya. ruang tersebut adalah ruang Ash Shofa dan Al Marwah yang masing-masing dapat menampung hingga 2000 tamu.

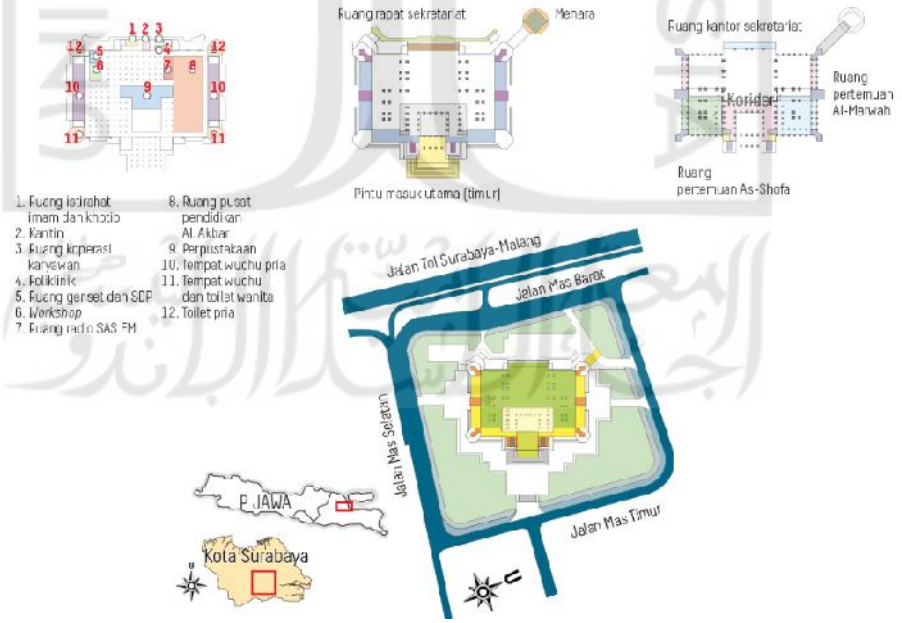

Gambar 2.7 Denah & Fungsi Masjid Al-Akbar surabaya

Sumber : nusagates.com

Dari presedent di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah sholat saja, namun masjid memiliki berbagai fungsi sosial yang bertujuan untuk mencerdaskan umat dengan sarana pendidikan, meningkatkan kualitas keimanan dengan berbagai kegiatan dakwah, mengenalkan islam terhadap masyarakat mu'alaf, sebagai sarana kebudayaan, dan lainnya. sehingga masjid tersebut menjadi pusat kegiatan dan berbagai aktivitas masyarakat sekitar khususnya warga Surabaya. Masjid tersebut juga mengundang para wisatawan untuk berkunjung dan berwisata di masjid tersebut karena masjid tersebut dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk berwisata, salah satunya adalah menara yang dapat digunakan wisatawan untuk melihat pemandangan kota Surabaya dari atas ketinggian. Dengan banyaknya aktivitas kegiatan masyarakat dan wisatawan, maka berdampak pula pada perekonomian masyarakat sekitar, banyak transaksi ekonomi yang terjadi dilingkungan masjid tersebut.sehingga masjid tersebut juga berperan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya warga Surabaya.

2.2 Kajian Teori Trauma Healing Korban Bencana

2.2.1 Rehabilitasi Pasca Bencana

Rehabilitasi merupakan suatu program yang bertujuan untuk membantu memulihkan orang yang sedang sakit baik secara fisik maupun psikologis. Terkait dengan musibah yang melanda masyarakat Lombok, salah satu hal yang perlu ditangani adalah memulihkan kondisi psikologis korban akibat trauma. Trauma adalah suatu keadaan menghadapi dan merasakan kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya bagi fisik maupun psikologis seseorang yang membuatnya merasa tidak berdaya dan peka dalam menghadapi bencana tersebut (Achmanto Mendatu 2010:16). Dalam kaitannya dengan bencana gempa di Lombok, trauma yang dialami oleh sebagian besar masyarakat terjadi karena kehilangan orang-orang tercinta, hancurnya harta benda seperti rumah dan kendaraan, terhambatnya sumber penghasilan akibat terdampak gempa, dan lain sebagainya. ciri korban yang mengalami gejala trauma antara lain ; kecemasan berlebihan & mudah terkejut, timbul rasa bersalah, emosi yang labil, korban menglami kebingungan, halusinasi, dan lain sebagainya. Untuk itu dibutuhkan penanganan yang tepat untuk menyembuhkan para korban dari trauma agar tidak menimbulkan trauma yang berkepanjangan yang tentunya dapat menggagu kehidupan para korban bencana.

Dalam upaya penyembuhan trauma akibat bencana terdapat beberapa tahapan untuk memulihkan para korban pada kondisi semula berikut tahapan-tahapannya :

1. Tahap Tanggap Darurat : dampak langsung beberapa jam setelah bencana
   - Memberikan pertolongan emosional pertama, teknik relaksasi & terapi praktis (Mindfullnes)
   - Menyatukan kembali keluarga dan masyarakat
   - Menghidupkan kembali aktivitas rutin bagi anak
   - Menyediakan informasi, kenyamanan, dan bantuan praktis
2. Tahap pemulihan : bulan Pertama
   - Lanjutan tahap tanggap darurat
   - Mendidik masyarakat, relawan tentang efek trauma
   - Melatih konselor bencana tambahan
   - Memberikan bantuan praktis jangka pendek dan dukungan kepada korban
   - Menghidupkan kembali aktivitas sosial & ritual masyarakat
3. Tahap Pemulihan Akhir : Bulan kedua
   - Lanjutan tahap tanggap bencana
   - Memberikan pendidikan dan pelatihan masyarakat tentang reseliensi / ketangguhan
   - Mengembangkan jangkauan layanan untuk mengidentifikasi korban yang masih membutuhkan pertolongan psikologis
   - Menyediakan layanan debriefing bagi korban
   - Mengembangkan layanan berbasis sekolah dan layanan komunitas lainnya berbasis lembaga
4. Tahap Rekonstruksi
   - Memberikan layanan psikologis dan pembekalan bagi relawan maupun korban
   - Melanjutkan program reseliensi dan antisipasi datangnya bencana lagi
   - Menyediakan layanan tanggap darurat / hot line agar para korban dapat berkonsultasi jika membutuhkan
   - Memberikan pelatihan tentang pendampingan bagi relawan dan korban agar mampu mandiri dalam menghadapi bencana

Dari berbagai tahapan-tahapan tersebut di atas, peran masjid dalam membantu proses pemulihan / trauma healing mengelompokan tahapan-tahapan tersebut menjadi dua kelompok pendekatan, yaitu pendekatan spiritual / psikologis dan pendekatan sosial ekonomi masyarakat.

1. Pendekatan Spiritual / psikologis

Kegiatan pemulihan trauma healing dapat dilakukan dengan pendampingan maupun sendiri (Self healing). Tahap pertama yang dilakukan dalam Pemulihan trauma akibat bencana adalah dengan pendampingan dengan cara Mindfulness Mindfulness merupakan terapi kesadaran dengan memberi perhatian terhadap suatu moment secara disengaja tanpa menghakimi keadaan, atau dalam kata lain pasrah menerima keadaan yang menimpa sesorang. Mindfulness berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan seseorang dalam memahami suatu peristiwa yang menimpanya. Dalam kondisi sesorang tersebut sadar dan mencapai kondisi mindful akan dapat dengan mudah membantu seseorang lebih jelas melihat suatu permasalahan dan cara untuk mengatasinya. Mindfulness dapat dipadukan dengan ajaran islam seperti zikir, doa, dan muhasabah. dalam berbagai penelitian telah mampu menurunkan tingkat depresi, stress, berkurangnya tanda-tanda psikologis, dan juga dapat berpengaruh terhadap fisik seperti penurunan tekanan darah, mengurangi rasa nyeri, dan meningkatkan variabilitas denyut nadi.

Dalam suatu penelitian (Sari & Dwidiyanti, 2014 dalam Almantri,2018) mindfulness yang digabungkan dengan pendekatan spiritual islam dalam mengontrol emosi dapat menenangkan hati, sehingga efektif untuk para korban bencana alam yang sering merasa gelisah, panik, dan khawatir yang mengganggu psikologis seseorang. Terapi ini dilakukan bersama-sama dengan dibimbing oleh pembimbing maupun sendiri dengan memulai istirahat sejenak untuk menenangkan diri, kemudian atur nafas hingga rileks dan sambil berzikir, setelah itu mulai bermuhasabah dengan beristighfar dan memikirkan permasalahan yang sedang dihadapi dan serahkan semua urusan kepada Allah SWT. Kegiatan tersebut dapat dilakukan saat beraktivitas normal seperti berjalan, bersantai, maupun makan. Namun akan lebih efektif jika dilakukan di tempat yang tenang dan nyaman untuk memudahkan dalam berkonsentrasi.

Lebih baik lagi jika dilakukan di masjid untuk mempermudah mengingat Allah SWT.

Tahap selanjutnya adalah memberi motivasi melalui siraman rohani / kajian-kajian islam. Motivasi dilakukan untuk memberikan dukungan emosional para korban untuk bangkit dan berusaha melupakan kejadian yang telah lalu. Motivasi yang dibalut dengan dakwah islam menjadi cara yang efektif mengingat mayoritas masyarakat di sana beragama islam dan taat beragama. Kegiatan ini dapat dilakukan flexible baik pagi maupun sore hari, baik sebelum maupun sesudah sholat wajib. Hal in bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Tuhan dan hanya kepada-Nya lah semua urusan dikembalikan.

2. Pendekatan Sosial Ekonomi

Masyarakat korban gempa banyak yang mengalami trauma akibat kehilangan harta benda yang dapat menghambat aktivitas dalam memutar roda perekonomian mereka. Banyak bangunan-bangunan tempat mereka mencari nafkah yang roboh, tercatat sebanyak 1941 bangunan di sektor perekonomian seperti kios, penginapan, sarana pariwisata, pasar, dan lain sebagainya mengalami kerusakan akibat bencana tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan wadah atau tempat yang dapat membantu para korban dalam menghidupkan kembali roda perekonomian masyarakat.

Tahap pertama yang dilakukan adalah memberi pelatihan keterampilan maupun ketangguhan bencana. Bentuk pelatihan ini dapat dilakukan dengan mengadakan kelas maupun penyuluhan yang dilakukan oleh mentor. Pelatihan ini bertujuan untuk memberi bekal para korban untuk kembali menata ekonomi dan juga tangguh akan bencana. Masjid menjadi sarana dalam proses pemulihan tersebut menyediakan ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan tersebut dan didukung dengan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman.

Tahap selanjutnya adalah memberi ruang / wadah bagi masyarakat dalam bersosial ekonomi. Masjid juga menjadi sarana dukungan ekonomi dengan menyediakan berbagai layanan ekonomi berbasis lembaga seperti koperasi masjid & badan amal masjid. Melalui lembaga ekonomi tersebut diharapkan kegiatan ekonomi masyarakat akan lebih terstruktur dan lebih efektif dalam

membantu proses pemulihan ekonomi masyarakat. Selain itu masjid juga memberi wadah untuk terjadnya proses transaksi ekonomi yang berupa kios-kios dan lapak yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang. Dengan pulihnya sektor perekonomian masyarakat maka kesejahteraan masyarakat juga membaik yang tentunya dapat mengurangi trauma akibat bencana yang melanda masyarakat Lombok

2.2.2 Healing Environment

Healing environment merupakan sebuah pendekatan desain lingkungan yang bertujuan untuk terapi dengan memadukan unsur alami, indrawi, dan psikologis. Menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan kondisi psikologis dapat membantu proses penyembuhan psikis dan psikologis manusia. Prinsip dari konsep ini adalah membangun suasana melalui penyesuaian elemen-elemen desain yang bertujuan membentuk rangsangan positif bagi panca indra manusia.

Prinsipnya adalah sebagai berikut (Subekti 2007 dalam Kurniawati, Febriani 2011); Desain mampu mendukung proses pemulihan fisik dan psikologis seseorang, terdapat akses untuk ke lingkungan alami, terdapat kegiatan outdoor yang berinteraksi dengan alam, dan arah desain pada kualitas ruang untuk kenyamanan dan keamanan. Hasilnya pengaruh konsep tersebut kepada manusia adalah ; membantu mempercepat penyembuhan, mengurangi perasaan sedih, menambah kenyamanan, dan mengurangi stress / depresi.

Unsur alami menjadi salah satu point penting dalam konsep healing environment. Taman dapat menjadi media penyembuh dan membuat orang merasa lebih baik dengan merasa aman, relaks, nyaman, dan semangat. Unsur unsur alam dapat membantu memenuhi kebutuhan spiritual seseorang dengan meditasi dan berinteraksi dengan alam. Vegetasi-vegetasi alami dapat merangsang indra penciuman dan visual, sedangkan unsur air yang berupa kolam dapat menimbulkan ketenangan pikiran. Unsur alami tersebut dapat diterapkan dalam bangunan dengan konsep Biophilic.

Biophilic merupakan konsep perancangan yang mengkoneksikan lingkungan buatan manusia dengan unsur alam / natural. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan buatan yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan berinteraksi dengan alam / unsur alami. Terbukti dalam beberapa

penelitian dengan menerapkan konsep tersebut dapat meningkatkan efek positif bagi fisik dan psikologis. Biophilic design terbagai menjadi tiga kategori antara lain ; Nature in the Space, Natural Analogues, dan Nature of the Space. Dari ketiga kriteria tersebut kemudian dijabarkan dan menghasilkan 14 pattern yaitu antara lain :

a. Nature in The Space

1. **Visual Connection with Nature**, yaitu penekanan pada pandangan terhadap unsur-unsur alami yang dihadirkan dalam ruang baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. **Non-visual connection with nature**, menghadirkan koneksi dengan alam melalui indra selain penglihatan yaitu pendengaran, penciuman, peraba dan perasa.
3. **Non-rhytmic sensory stimuli**, merangsang indra manusia untuk merasakan kehadiran alam secara acak dan tiba-tiba
4. **Thermal and Airflow Variability**, yaitu sistem penghawaan dan kenyamanan termal yang berlangsung secara alami
5. **Present of water**, mengadirkaan elemen air yang dapat dilihat, didengar, maupun dirasakan
6. **Dynamic and Diffuse lighting**, yaitu memanfaatkan pencahayaan alami dan bayangan yang fleksibel dari waktu ke waktu seperti yang berlangsung di alam
7. **Connection with Natural System**, koneksi dengan sistem lingkungan alami untuk menciptakan ekosistem yang sehat

b. Natural Antalogy

1. **Biomorphic form and pattern**, menekankan pada bentuk-bentuk alam tiruan yang diterapkan pada sistem struktur maupun elemen dekorasi ruangan
2. **Material Connetion With Nature**, penggunaakn material-material alami yang memiki sifat dan karakteristik alam yang dapat berubah seiring berjalannya waktu
3. **Complexity and order**, berhubungan dengan skala dan ruang dengan pola geometris dan simetris

c. Nature of the space

1. **Prospect**, memberikan pandangan yang luas, lapang, dan terbuka pada space
2. **Refuge**, karakteristik ruang yang memberikan rasa aman dan terlindungi
3. **Mystery**, memberi sensasi kagum dan menakjubkan pada suasana ruang yang dirasakan oleh panca indera
4. **Risk & Peril**, karakteristik ruang yang menimbulkan rasa bahaya dan ancaman namun tetap dalam koridor keamanan.

Dari ke 14 pattern tersebut memiliki dampak positive bagi tubuh maupun psikis manusia berdaasarkan penelitain-penelitan para ahli, berikut dampaknya terhadap manusia;

14 Patterns	*	Stress Reduction	Cognitive Performance	Emotion, Mood & Preference
NATURE IN THE SPACE				
Visual Connection with Nature	* * *	**Lowered blood pressure and heart rate** (28. Brown, Barton & Gladwell, 2013 ↑, 29. van den Berg, Hartig, & Staats, 2007 ↑; 30. Tsunetsugu & Miyazaki, 2005 ↑)	**Improved mental engagement/ attentiveness** (31. Biederman & Vessel, 2006 ↑)	**Positively impacted attitude and overall happiness** (32. Barton & Pretty, 2010 ↑)
Non-Visual Connection with Nature	* *	**Reduced systolic blood pressure and stress hormones** (33. Park, Tsunetsugu, Kasetani et al., 2009 ↑, 34. Hartig, Evans, Jamner et al., 2003 ↑; 35. Orsega-Smith, Mowen, Payne et al., 2004 ↑; 36. Ulrich, Simons, Losito et al., 1991 ↑)	**Positively impacted cognitive performance** (37. Mehta, Zhu & Cheema, 2012 ↑, 38. Ljungberg, Neely, & Lundström, 2004 ↑)	**Perceived improvements in mental health and tranquility** (39. Li, Kobayashi, Inagaki et al., 2012 ↑, 40. Johnsen, et al., 2011 ↑, 41. Tsunetsugu, Park, & Miyazaki, 2010 ↑; 42. Kim, Ren, & Fielding, 2007 ↑; 43. Ergatlotter & Urbahn, 2010 ↑)
Non Rhythmic Sensory Stimuli	* *	**Positively impacted heart rate, systolic blood pressure and sympathetic nervous system activity** (44. Li, 2009 ↑; 45. Henk et al., 2008 ↑, 46. Kahn et al., 2008 ↑, 47. Beauchamp, et al., 2003 ↑; 48. Ulrich et al., 1991 ↑)	**Observed and quantified behavioral measures of attention and exploration** (49. Winchager et al., 2011 ↑)	
Thermal & Airflow Variability	* *	**Positively impacted comfort, well-being and productivity** (50. Heerwagen, 2006 ↑; 51. Tham & Willem, 2005 ↑; 52. Wigo, 2005 ↑)	**Positively impacted concentration** (53. Hartig et al., 2003 ↑; 54. Hartig et al., 1991 ↑; 55. R. Kaplan & Kaplan, 1983 ↑)	**Improved perception of temporal and spatial pleasure (alliesthesia)** (56. Parkinson, de Dear & Candido, 2012 ↑; 57. Zhang, Arens, Huizenga & Han, 2010 ↑; 58. Arens, Zhang & Huizenga, 2006 ↑; 59. Zhang, 2003 ↑; 60. de Dear & Brager, 2002 ↑; 61. Heschong, 1979 ↑)
Presence of Water	* *	**Reduced stress, increased feelings of tranquility, lower heart rate and blood pressure** (62. Alvarsson, Wiens, & Nilsson, 2010 ↑; 63. Pheasant, Fisher, Watts et al., 2010 ↑; 64. Biederman & Vessel, 2006 ↑)	**Improved concentration and memory restoration** (65. Alvarsson et al., 2010 ↑; 66. Biederman & Vessel, 2006 ↑) **Enhanced perception and psychological responsiveness** (67. Alvarsson et al., 2010 ↑; 68. Hunter et al., 2010 ↑)	**Observed preferences and positive emotional responses** (69. Winchager, 2011 ↑; 70. Barton & Pretty, 2010 ↑; 71. White, Smith, Humphryes et al., 2010 ↑; 72. Karmanov & Hamel, 2008 ↑; 73. Biederman & Vessel, 2006 ↑; 74. Heerwagen & Orians, 1993 ↑; 75. Ruso & Atzwanger, 2003 ↑, 76. Ulrich, 1983 ↑)
Dynamic & Diffuse Light	* *	**Positively impacted circadian system functioning** (77. Figueiro, Bierns, Hibbert et al., 2011 ↑; 78. Beckett & Roberts, 2009 ↑) **Increased visual comfort** (79. Elyezadi, 2012 ↑; 80. Kim & Kim,		
Connection with Natural Systems				**Enhanced positive health responses; Shifted perception of environment** (81. Kellert et al., 2008 ↑)

NATURAL ANALOGUES				
Biomorphic Forme & Patterns	*			Observed view preference (82. Vessel, 2012 ↴; 83. Joye, 2007 ↴)
Material Connection with Nature			Decreased diastolic blood pressure (84. Tsunetsugu, Miyazaki & Sato, 2007 ↴) Improved creative performance (85. Lichtenfeld et al., 2012 ↴)	Improved comfort (86. Tsunetsugu, Miyazaki & Sato, 2007 ↴)
Complexity & Order	* *	Positively impacted perceptual and physiological stress responses (87. Salingaros, 2012 ↴; 88. Joye, 2007 ↴, 89. Taylor, 2006 ↴, 90. S. Kaplan, 1988 ↴)		Observed view preference (91. Salingaros, 2012 ↴; 92. Hägerhäll, Laike, Taylor et al., 2008 ↴; 93. Hagerhall, Purcell, & Taylor, 2004 ↴; 94. Taylor, 2006 ↴)

NATURE OF THE SPACE				
Prospect	* * *	Reduced stress (95. Grahn & Stigsdotter, 2010 ↴)	Reduced boredom, irritation, fatigue (96. Ulrich, Zelson & Coss, 1991 ↴)	Improved comfort and perceived safety (97. Herzog & Bryce, 2007 ↴; 98. Wang & Taylor, 2006 ↴; 99. Fetterick, 2000 ↴)
Refuge	* * *		Improved concentration, attention and perception of safety (100. Grahn & Stigsdotter, 2010 ↴; 101. Wang & Taylor, 2006 ↴; 102. Fetterick, 2000 ↴; 103. Ulrich et al., 1993 ↴)	
Mystery	* *			Induced strong pleasure response (104. Biederman, 2011 ↴; 105. Salimpoor, Benovoy, Larcher et al., 2011 ↴; 106. Ikemi, 2005 ↴; 107. Blood & Zatorre, 2001 ↴)
Risk/Peril	*			Resulted in strong dopamine or pleasure responses (108. Kohno et al., 2013 ↴; 109. Wang & Tsien, 2011 ↴; 110. Zald et al., 2008 ↴)

Tabel 1.1 14 pola dalam biophilic design dan dampaknya

Sumber : https://www.terrapinbrightgreen.com

2.2.3 Kajian Masjid Aqa-Bozorg Mosque (Konsep Biophilic Design)

Masjid Agha Bozorg adalah masjid bersejarah di Kashan, Iran. Masjid ini dibangun pada akhir abad ke-18 oleh master-mi'mar Ustad Haj Sa'ban-ali. Merupakan Masjid dan sekolah teologi (madrasah) yang terletak di pusat kota.

Gambar 1.9 Masjid Aqa-Bozorg Mosque

Sumber : Google.com

Masjid tersebut pernah diteliti oleh **Khosro Movahed** untuk mengetahui koneksi antara manusia dengan lingkungan alami (biophilic design).meskipun konsep biophilic ditemukan jauh setelah bangunan tersebut berdiri, namun bangunan tersebut menarik untuk diteliti sejauh mana dampak positif terkait pattern-pattern biophilic terhadap psikologis penggunanya. Penelitian dilakukan dengan cara memberi kuisioner kepada pengunjung terkait 14 pola biophilic dan sejauh mana para pengunjung tersebut dapat melihat maupun merasakan kehadiran unsur alami tersebut dan dampaknya.

Hasilnya para pengunjung tersebut sebagian besar dapat merasakan berbagi pola-pola dalam biophilic design dan menunjukan elemen apa saja yang menunjukan pola-pola tersebut. Contoh hasil penelitiannya antara lain terkait dengan pattern visual connection with nature, dalam kuesioner tersebut menjelaskan seberapa jauh seseorang merasakan kehadiran unsur alami tersebut dan menunjukan apa yang ia rasakan, hasilnya 53 responden merasakan kehadiran unsur alami, 35 responden cukup merasakan, 5 responden tidak ada pendapat, dan 7 responden tidak merasakan apapun. Kebanyakan responden yang merasakan unsur alami menunjukan elemen pohon, suara gemercik air, dan suara burung-burung yang hinggap dipohon dalam lingkungan masjid menjadi ciri pattern visual connection with nature. Begitu pun seterusnya kuesioner tersebut dilakukan terhadap ke 14 pattern dari biophilic.

Figure 1.Visual elements of nature (trees) in Aqa-Bozorg mosque-school.

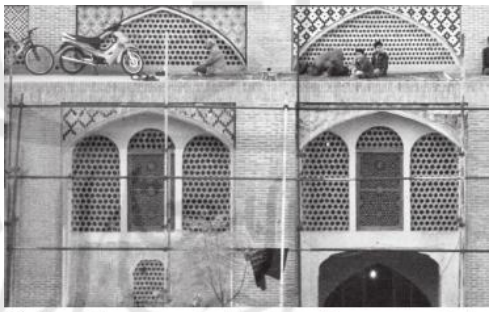

Figure 2. Stone latticework windows in Aqa-Bozorg mosque-school.

Figure 3. Non-rhythmic sensory stimuli (motion of water and tree) in Aqa-Bozorg mosque-school

Figure 4. Element of airflow variability (Bad-Gir) in Aqa-Bozorg mosque-school

Figure 5. Element of water (pool) in Aqa-Bozorg mosque-school

Gambar 1.10 Elemen-elemen Biophilic pada masjid

Sumber : Khosro Movahed (2015)

2.2.4 Kajian Masjid Al-Irsyad Padalarang, Bandung

Masjid Al-Irsyad merupakaan sebuah masjid yang berada di Padalarang, kabupaten Bandung. Masjid ini dibangun pada tahun 2009 dan di arsiteki oleh Ridwan kamil. Masjid ini memiliki luas 1.871 m2 dan dapat menampung jamaah hingga 1.500 orang. Masjid ini berkonsep modern dengan berbentuk kubus dan dirancang menyerupai ka'bah. Yang menarik dari masjid ini adalah banyaknya lubang-lubang ventilasi yang menghiasi seluruh fasad bangunan tersebut. Lubang lubang tersebut jika dilihat dari kejauhan akan tersusun membentuk dua kalimat syahadat. Masjid ini hanya menggunakan tiga komposisi warna yaitu putih, hitam dan abu-abu. Warna tersebut membuat masjid terlihat modern, simple namun tetap elegan.

Gambar 1.11 Masjid Al-Irsyad, Bandung

Sumber : https://www.archdaily.com

Yang menarik dari masjid ini pada sisi mihrab dibuat terbuka tanpa dinding penyekat sehingga sisi luar sekitar bangunan yang berupa persawahan tampak begitu indah. Hal ini bertujuan agar setiap makhluk yang sholat pasti akan menghadap sang pencipta, memperlihatkan betapa kecilnya manusia dibanding ciptaan Allah di seluruh alam semesta ini. Dinding yang bercelah membuat udara dengan mudah masuk ke dalam bangunan ini sehingga kesan menyatu dengan alam terasa pada konsep masjid tersebut.

Dari perancangan masjid tesebut menginspirasi bahwa untuk menciptakan ruangan yang khusyu', damai, tenang, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satu caranya adalah dengan menghadirkan unsur alam dalam masjid tersebut, baik secara visual, perasaan, maupun pengindraan yang dapat ditangkap oleh manusia secara langsung. Secara visual unsur alami dapat dihadirkan dengan menanam pohon dan tumbuhan pada lingkungan bangunan, menghadirkan unsur air untuk ketenangan dan kesejukan, menghadirkan view pandangan luar yang alami seperti pada area mihrab masjid tersebut. Unsur alam tersebut secara psikologis dapat membantu menenangkan emosi dan meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah.

Gambar 1.12 Suasaana interior masjid Al-Irsyad

Sumber : https://advjourney.com

Meskipun secara dasar konsep perancangan masjid ini tidak mengedepankan konsep biophilic, namun elemen-elemen biophilic pada masjid tersebut bisa terlihat dari desain bangunan itu sendiri. Seperti Visual connection with nature yang terlihat pada area mihrab yang sengaja terbuka untuk memperlihatkan lingkungan alami, air flow varability terlihat dari banyaknya bukaan-bukaan alami dari kisi-kisi untuk menciptakan variasi udara alami masuk ke dalam bangunan, present of water dimana terdapat kolam pada area mihrab yang dapat dirasakan dan dilihat, dan lainnya.

2.3 Kajian Teori Bangunan Tahan Gempa

2.3.1 Prinsip Bangunan Tahan Gempa bumi

Sebagai kepulauan yang dikelilingi oleh lempengan-lempengan bumi atau ring of fire, Indonesia berpotensi mengalami bencana gempa bumi, gunung meletus, dan Tsunami. Kebanyakan korban luka hingga meninggal dunia terjadi akibat robohnya bangunan yang tidak tahan gempa, bangunan roboh menjadi penyumbang terbesar dalam mencelakai masyarakat ketika gempa bumi maupun bencana lainnya. Oleh karena itu melihat kondisi geografi Indonesia yang rawan bencana alam, bangunan sebaiknya di desain tahan terhadap bencana alam terutama gempa bumi agar dapat mengurangi terjadinya korban akibat robohnya bangunan. Syarat sebuah bangunan bisa dikatakan tahan terhadap gempa yaitu memiliki tiga syarat antara lain ; Saat terjadi gempa kecil maka komponen struktur dan arsitektural tidak mengalami kerusakan, saat terjadi gempa sedang maka komponen arsitektur boleh rusak namun komponen struktur tidak boleh rusak, dan saat terjadi gempa besar komponen struktur dan arsitektur boleh mengalami kerusakan namun tidak sampai roboh. Untuk mencapai ketiga syarat tersebut maka diperlukan prinsip-prinsip pembangunan agar tahan terhadap gempa bumi. Berikut prinsip-prinsip bangunan tahan gempa menurut Kementrian PU-Badan Penelitian dan Pengembangan Pemukiman ;

a. Bangunan dibangun pada tanah yang stabil
b. Denah bangunan sederhana dan simetris
c. Dilatasi pada denah berbentuk U, L, T
d. Pondasi menerus dan saling mengikat
e. Penambahan struktur kolom / balok setiap luasan > 12 m2
f. Kekakuan struktur

g. Penggunaan material atap / dinding yang ringan

2.3.2 Kajian Masjid Raya Sumatra barat

Merupakan masjid terbesar di Sumatra barat yang didirikan pada tahun 2007. Masjid ini menjadi kebanggaan massyarakat Sumatra barat karena merupakan masjid terbesar yang berada di provinsi tersebut. Masjid ini memiliki luas 4.430 m2 yang dibangun di atas tanah seluas 40.343 m2 dan dapat menampung jamaah hingga 6000 orang.

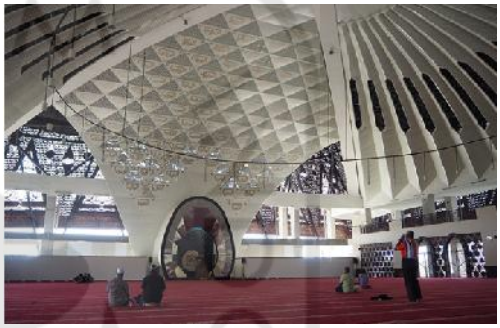

Gambar 1.13 Masjid Raya Sumatra barat

Sumber : http://www.urbane.co.id

Desain bangunan menampilkan cirikhas arsitektur modern yang tidak menggunakan kubah. Atap bangunan berbentuk menyerupai kain yang melambangkan bentangan kain yang digunakan untuk peletakan batu hajar aswad. Bentuk bangunan mengadaptasi dari bentuk arsitektur rumah minang yang meruncing pada setiap sudut atapnya dengan sentuhan modern. Ornamen-ornamen yang menghiasi fasad masjid terinspirasi dari motif kain dari tenun Sumatra. Ruang utama masjid yang dipergunakan untuk sholat terlihat luas karena tidak terbatasi oleh kolom-kolom structural. Bangunan dilengkapi dengan dengan sarana pendukung seperti pelataran, taman, menara, ruang serba guna, fasilitas komersial dan fasilitas pendidikan.

Menyikapi kondisi geografis Sumatra Barat yang sering di goncang gempa, maka kontruksi masjid tersebut di desain dapat menahan goncangan gempa hingga kekuatan 10SR. konstruksi atap menggunakan rangka atap pipa baja, gaya vertikal beban pada atap kemudian didistribusikan oleh empat kolom miring yang masing masing setinggi 47 m dan dua balok beton lengkung yang mempertemukan kolom balok miring secara diagonal. Setiap kolom ditancapkan pada kedalaman 21 m.

Dari presedent di atas konsep perancangan bentuk masjid tersebut menggunakan unsur kearifan lokal sebagai bentuk masa utama bangunan tersebut dan mengurangi bentuk-bentuk yang selama ini menjadi ciri sebuah masjid. Bentuk dari masjid tersebut juga mangandung makna budaya dan keislaman yang cukup mendalam. Bentuk masjid yang trapesium membetuk masa seperti pada atap rumah adat Minang yang menyimbolkan regionalitas masjid tersebut. Ornament-ornamen pada fasad juga menggunakan motif kain dari daerah setempat yang mencerminkan kondisi masyarakat setempat. Struktur konstruksi masjid tersebut juga didesain tahan gempa besar mengingat daerah tersebut termasuk daerah yang rawan bencana gempa.

2.3.3 Rumah Tradisonal Sasak Tahan Gempa

Bale merupakan nama rumah tradisional suku Sasak yang merupakan salah satu bukti dari bentuk kebudayaan yang sudah mapan. Suku sasak sendiri merupakan salah satu suku yang telah eksis sejak zaman majapahit di nusantara, dan tercatat dalam catatan buku Negara Kertagama, karangan Empu Nala yang menyebutkan suku yang berada di pulau Lombok adalah “lomboq Mirah Sak-sak Adhi”. Rumah menurut masyarakat suku Sasak memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Rumah sebagai tempat berlindung diri sendiri dan keluarga secara jasmani dari lingkungan sekitar dan tempat beribadah kepada tuhan YME sebagai pemenuh kebutuhan spiritualnya. Rumah ini selain digunakan untuk tempat tinggal, juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan ritual adat dan keagamaan. Rumah ini dibangun dengan memperhatkan nilai estetika keindahan dan kearifan lokal yang membuat rumah ini tampak unik dan indah.

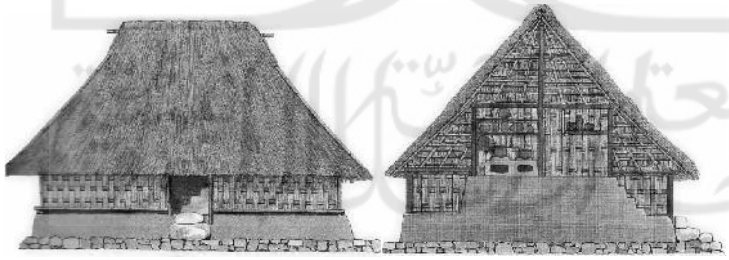

Gambar 1.14 Rumah adat suku Sasak

Sumber : http://www.wacana.co

Rumah-rumah tradional di Indonesia pada umumnya memiliki ketahanan terhadap gempa bumi, hal ini terbukti dari beberapa rumah adat di berbagai suku adat masih kokoh berdiri selama ratusan tahun walaupun wilayah tersebut sering terjadi gempa

bumi, termasuk rumah adat suku Sasak. Rumah adat suku Sasak ini sepenuhnya terbuat dari bahan-bahan alami yang didapat dari lingkungan sekitar. Struktur utama bangunan ini adalah kayu yang dirakit dan disambungkan menggunakan bahan alami seperti pasak kayu dan serabut tali. Atap rumah ini tersusun dari struktur kayu yang disusun secara bersilang dan berjurai untuk menahan beban penutup atap. Bahan penutup atap sendiri terbuat dari jerami maupun batang-batang rumput yang ada di sekitar. Bentuk atap rumah ini berbentuk seperti gunungan yang menukik ke bawah dengan ketinggian 1.5 hingga 2 meter. Dinding pada bangunan ini terbuat dari anyaman bambu atau biasa disebut bethek dan hanya memiliki lubang jendela dan pintu di bagian depan rumah.

Dalam suatu kompleks pemukiman rumah adat Sasak, rumah-rumah ini tersusun dari beberapa jenis bangunan. Bale Tani yang berfungsi sebagai rumah tinggal, berugaq sebagai tempat menerima tamu, Sekenam sebagai tempat untuk belajar tata karma, Bale bonter sebagai tempat musyawarah warga, Bale Beleq Bencingah untuk tempat pelantikan kerajaan, dan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan-bahan pokok. Bangunan lumbung inilah yang menjadi menarik perhatian dan dijadikan sebagai cirikhas rumah adat suku Sasak, bahkan bentuk lumbung yang unik tersebut dijadikan sebagai salah datu gambar pada lambang resmi kabupaten Lombok Tengah. Gambar tersebut menyimbolkan kesejahteraan dan kecukupan pangan masyarakat suku Sasak di Lombok.

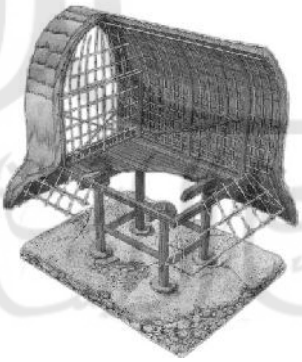

Gambar 2.7 Lumbung sebagai ciri khas rumah adat suku Sasak
Sumber : https://travel.kompas.com

Bangunan ini memiliki bentuk yang khas yang menyerupai topi yang ditertutup ilalang. Bangunan ini berdiri di atas tiang-tiang kayu yang disusun di atas pondasi. Empat tiang besar tersebut menyangga tiang-tiang yang melintang pada bagian atas

sebagai tempat kerangka utama bangunan tersebut. Pentutup atap terbuat dari jerami maupun ilalang yang disusun dari ujung atas hingga bagian bawah lantai bangunan. Jerami tersebut menempel pada susunan kayu dan bambu yang disusun secara bersilangan dan dikaitkan dengan serabut tali. Sisi depan bangunan tertutup anyaman bambu dengan bukaan kecil sebagai tempat memasukan bahan-bahan pokok. Posisi bukaan tersebut berada sedikit lebih tinggi untuk menghindari binatang pengerat masuk ke dalam lumbung tersebut.

Dari khasanah arsitektur rumah tradisional Sasak terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam rumah tersebut, antara lain; penggunaan bahan-bahan bangunan yang alami yang didapat dari lingkungan sekitar membuat rumah tersebut ramah lingkungan dan serasi dengan potensi alam yang mereka miliki. Struktur utama rumah ini adalah kayu yang dirakit sedemikian rupa yang membentuk kolom-kolom penyangga yang memberikan kesan kokoh, beban dari bangunan dibuat ringan dengan penggunaan bahan-bahan penutup atap dan dinding yang terbuat dari jerami dan bambu sehingga beban yang ditopang kolom menjadi lebih ringan. Terbukti saat gempa melanda Lombok beberapa waktu yang lalu, rumah adat ini masih kokoh berdiri. Rumah adat ini juga mengandung unsur filosofi islam dimana anak tangga berjumlah tiga buah yang menyimbolkan siklus hidup manusia. Dan jumlah tiang yang empat menyimbolkan syariat islam ; Al-Quran, hadist, Ijma’, dan Qiyas.